

BAB 5

KESIMPULAN dan SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Nilai tukar riil Rupiah terhadap Yen Jepang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
2. Rasio GDP Riil Jepang terhadap GDP Riil Indonesia berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka pendek. Tetapi rasio GDP Riil Jepang terhadap GDP Riil Indonesia berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka panjang.
3. Rasio JUB M2 Riil Indonesia terhadap JUB M2 Riil Jepang berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka pendek. Tetapi rasio JUB M2 Riil Indonesia terhadap JUB M2 Riil Jepang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka panjang.
4. Selisih suku bunga riil dalam negeri terhadap suku bunga internasional berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka pendek. Tetapi selisih suku bunga riil dalam negeri terhadap suku bunga internasional berpengaruh positif dan

signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang dalam jangka panjang.

5. Apabila terjadi guncangan (*shock*) di pasar maka nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang memerlukan waktu sekitar 10 kuartal atau 2.5 tahun untuk bisa mencapai keseimbangan yang baru.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dituliskan maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Pihak pemerintah perlu memperhatikan perkembangan nilai tukar riil. Hal ini penting mengingat nilai tukar riil adalah cerminan daya beli domestik relatif terhadap daya beli luar negeri. Apabila nilai tukar riil terus mengalami depresiasi maka nilai tukar nominal juga akan ikut terdepresiasi. Adapun langkah yang harus dilakukan pemerintah adalah mengendalikan laju inflasi domestik. Pengendalian inflasi dapat dilakukan dengan menghilangkan distorsi – distorsi yang menyebabkan ekonomi biaya tinggi. Misalnya saja menghapuskan segala pungutan liar (pungli) sehingga harga yang dikenakan kepada konsumen adalah harga yang wajar. Apabila laju inflasi terkendali maka depresiasi nilai tukar riil juga akan dapat dikontrol. Hal ini tentu saja meringankan beban sektor industri yang harus mendatangkan bahan baku dari luar negeri serta dapat menghemat cadangan devisa.
2. Pihak pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Riil domestik. Hal ini dikarenakan perkembangan PDB Riil domestik mempengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah. Dalam hal ini perlu dilakukan upaya untuk dapat mengurangi

ketergantungan internasional berupa impor yang secara periodik akan memperlemah posisi nilai tukar Rupiah terhadap Yen Jepang. Adapun upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah mendorong sektor usaha domestik agar dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan domestik baik permintaan akan bahan baku maupun barang konsumsi langsung. Langkah ini bermanfaat untuk mengurangi biaya produksi yang terakumulasi akibat depresiasi nilai tukar juga dapat menghemat pengeluaran devisa sehingga dapat mempertahankan posisi cadangan devisa dalam neraca pembayaran internasional.

3. Pihak otoritas moneter perlu menjaga keseimbangan pasar uang domestik. Hal ini karena perubahan keseimbangan di pasar uang dapat menyebabkan pelarian modal keluar negeri yang selanjutnya akan menyebabkan depresiasi nilai tukar mata uang domestik (Rupiah). Adapun upaya untuk menjaga keseimbangan pasar uang di dalam negeri dapat dilakukan dengan memberikan iklim investasi dan usaha yang kondusif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar. Contoh konkritnya adalah menjaga stabilitas keamanan dalam negeri sehingga roda perekonomian dapat terus bergerak. Peningkatan kepercayaan dari para pelaku pasar ini diharapkan dapat mengurangi lonjakan – lonjakan di pasar uang yang dapat mengakibatkan depresiasi mata uang domestik.
4. Kebijakan tingkat suku bunga hendaknya tidak dijadikan satu – satunya instrumen moneter dalam mengendalikan nilai tukar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan suku bunga dalam mempengaruhi

nilai tukar adalah lemah. Pihak otoritas moneter perlu untuk melakukan koreksi terhadap sistem moneter nasional yang sangat dipengaruhi oleh faktor inflasi. Pengendalian inflasi dapat dilakukan dengan mendorong sisi penawaran agregat. Misalnya saja memberikan kredit pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari sisi permintaan. Apabila faktor inflasi tidak menjadi beban utama dalam sistem keuangan nasional maka hal ini akan mendorong peningkatan efektivitas kebijakan suku bunga dalam mengendalikan pergerakan nilai tukar Rupiah.

Daftar Pustaka

Buku:

Asian Development Bank, *Key Indicators For Asia and the Pacific 2008*, www.adb.org

Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, berbagai edisi, Bank Indonesia, Jakarta.

_____, *Statistika Ekonomi dan Keuangan (SEKI)*, berbagai edisi, Bank Indonesia, Jakarta.

Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Engle dan Granger, 1991, *Long Run Economic Realtionships: Readings in Cointegration*, Oxford University Press, New York

International Monetary Fund, 2009, *International Financials Statistics*, IMF, Washington.

Gujarati, Damodar, 2003, *Basic Econometrics*, International Edition, McGraw-Hill Higher Education, New York.

Krugman, Paul R. dan Muarice Obstfeld, 1991, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Buku Kedua: Moneter*, Edisi Kedua, Edisi Terjemahan, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Nopirin, 1987, *Ekonomi Moneter, Buku II*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta.

Salvatore, Dominick, 1996, *Ekonomi Internasional, Jilid Kedua*, Edisi Kelima, Edisi Terjemahan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Thomas, R. L., 1997, *Modern Econometrics: An Introduction*, Addison – Wesley, England.

Widarjono, Agus, 2005, *Ekonomika Teori dan Terapan*, Ekonosia, Yogyakarta

Yuliadi, Imamudin, 2008, *Ekonomi Moneter*, PT Indeks, Jakarta.

Jurnal dan hasil penelitian lainnya:

- Iskandaryah, Noor, 2006, “Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah: Suatu Analisis Model Moneter Harga Fleksibel dengan Menggunakan Cointegration dan Error Corection Model”, Thesis S – 2, *Universitas Indonesia*.
- Kie, Yio Tjeh, 2001, “Analisis Faktor – faktor Determinasi Kurs Rupiah Berdasarkan Pendekatan Moneter”, Thesis S – 2, *Universitas Indonesia*.
- Setyowati, Eni, 2003, “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika dengan Model Koreksi Kesalahan Engle – Granger (Pendekatan Moneter)”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 4, No. 2 (162 – 186).
- Tambora, You W, 2006, “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar di Indonesia, 1990Q1 – 2004Q4”, Skripsi S – 1, *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, tidak dipublikasikan.
- Trisnasari, Intan Octorina, 2006, “Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah terhadap Euro (Periode 2000 – 2004)”, Skripsi S – 1, *Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, tidak dipublikasikan.

Lampiran 1

DATA PENELITIAN:
IHK INDONESIA, IHK JEPANG, KURS DAN KURS RIIL,
1990.Q1 – 2007.Q4

Tahun	Kuartal	IHK Indonesia*)	IHK Jepang*)	Kurs (Rp/100JPY)	Kurs Riil (Rp/100JPY)
1990	Q1	27.44	92.38	1,152.39	3,879.39
	Q2	28.01	93.19	1,213.92	4,038.70
	Q3	29.15	94.10	1,348.68	4,354.12
	Q4	29.72	94.92	1,420.38	4,537.07
1991	Q1	30.03	95.73	1,375.53	4,385.54
	Q2	30.70	96.34	1,424.39	4,470.23
	Q3	31.78	96.64	1,483.38	4,510.40
	Q4	32.51	97.35	1,594.19	4,773.38
1992	Q1	32.97	97.56	1,518.60	4,493.40
	Q2	33.54	98.57	1,623.11	4,770.12
	Q3	33.80	98.57	1,713.13	4,996.18
	Q4	34.11	98.47	1,657.51	4,785.17
1993	Q1	35.97	98.77	1,784.28	4,899.59
	Q2	36.69	99.48	1,959.90	5,313.64
	Q3	37.11	100.09	2,011.66	5,426.27
	Q4	37.67	99.59	1,890.61	4,997.71
1994	Q1	38.81	100.09	2,078.14	5,359.28
	Q2	39.48	99.99	2,190.06	5,546.26
	Q3	40.41	100.30	2,217.69	5,503.97
	Q4	41.24	100.20	2,206.11	5,360.10
1995	Q1	42.38	99.79	2,494.32	5,873.63
	Q2	43.62	100.20	2,659.67	6,109.90
	Q3	44.19	100.40	2,328.55	5,290.96
	Q4	44.86	99.79	2,246.35	4,997.19
1996	Q1	46.84	99.69	2,202.16	4,686.60
	Q2	47.08	100.20	2,136.05	4,546.13
	Q3	47.29	100.40	2,111.55	4,483.27
	Q4	47.75	100.40	2,058.39	4,327.83